



ASSISTANCE OF VOCATIONAL SCHOOL/SMA/MA STUDENTS IN DEVELOPING LITERACY CULTURE THROUGH JOURNALISTIC TRAINING IN RANDEGANSARI DRIYOREJO VILLAGE

(Pendampingan Pelajar SMK/SMA/MA Dalam Pengembangan Budaya Literasi Melalui Pelatihan Jurnalistik Di Desa Randegansari Driyorejo)

Sholihudin Al Ayubi¹, Mulyadi²

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia ^{1,2}

Email: sholihudinalayubi1@gmail.com

ABSTRAK

Pelajar merupakan aset utama sumber daya manusia bangsa yang harus diberdayakan sejak dini melalui pendidikan life skill yang dimilikinya termasuk kemampuan baca dan tulis. Salah satunya dengan pendampingan pelajar berprestasi tingkat SMK/SMA/MA dalam pengembangan budaya literasi melalui kegiatan jurnalistik. Program ini dilakukan dilatarbelakangi adanya temuan masalah dari hasil penelitian pendahuluan peneliti di mana mereka unggul dalam prestasi akademik di sekolah namun kurang dalam prestasi non akademik seperti jurnalistik dan karya tulis ilmiah. Hal ini disebabkan lingkungan sekolah mereka belum tercipta ekosistem budaya literasi, perpustakaan sekolah belum memadai dan kegiatan-kegiatan literasi juga belum diadakan secara intensif. Program pemberdayaan terhadap para pelajar berprestasi ini menggunakan metode partisipatory Action Reseach (PAR) yang operasional kerjanya meliputi 4 tahapan kegiatan, antara lain; 1. identifikasi masalah, kebutuhan dan potensi, 2. perencanaan dan design program, 3. pelaksanaan dan pemantauan, 4. evaluasi program untuk mengetahui capaian tujuan program. Subjek dampingan adalah para pelajar berprestasi tingkat SMK/SMA/MA berjumlah 20 siswa. Waktu pelaksanaan program dimulai bulan Maret sampai April 2023. Sedangkan tempat kegiatan adalah di LKP Ibnu Khaldun. Adapun hasil-hasil program pendampingan yang dapat dirasakan antara lain; 1. kapasitas dan prestasi para pelajar semakin meningkat dan unggul baik prestasi akademik maupun non akademik khususnya skill jurnalistik dan karya tulis ilmiah; 2. Kepekaan, kepedulian dan ketrampilan literasi para pelajar terhadap permasalahan sosial semakin meningkat; 3. Para pelajar memiliki bekal lebih matang untuk menempuh studi lanjut ke perguruan tinggi strata sarjana; 4. Para pelajar dapat menjadi duta-duta budaya literasi bagi teman-temannya di tempat dia belajar dan di lingkungan komunitas di mana mereka tinggal.

Kata kunci: Pelajar, Budaya Literasi, Jurnalistik, Prestasi.

ABSTRACT

Students are the main asset of the nation's human resources who must be empowered from an early age through life skills education, including the ability to read and write. One of them is by assisting outstanding students at the vocational/high school/MA level in developing a literacy culture through journalistic activities. This program was carried out based on the discovery of problems from the results of the researchers' preliminary research where they excelled in academic achievement at school but were lacking in non-academic achievements such as journalism and scientific writing. This is because their school environment has not created a literacy culture ecosystem, the school library is not adequate and literacy activities have not been held intensively. This empowerment program for outstanding students uses the participatory Action Research (PAR) method whose operational work includes 4 stages of activities, including; 1. identification of problems, needs and potential, 2. program planning and design, 3. implementation and monitoring, 4. program evaluation to determine the achievement of program objectives. The assisted subjects are 20 outstanding students at the SMK/SMK/SMA/MA/MA level. The program implementation time starts from March to April 2023. Meanwhile, the location of the activity is at LKP Ibnu Khaldun. The results of the mentoring program that can be felt include; 1. The capacity and achievements of

students are increasing and excelling in both academic and non-academic achievements, especially journalistic skills and scientific writing; 2. Students' sensitivity, concern and literacy skills towards social problems are increasing; 3. Students have more mature provisions to undertake further studies at undergraduate tertiary institutions; 4. Students can become ambassadors of literacy culture for their friends where they study and in the community where they live.

Keywords: *Students, Literacy Culture, Journalism, Achievement.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat secara hakiki bertujuan untuk menjadikan masyarakat menjadi mandiri dan mampu mencapai hajat hidupnya secara mandiri dan tidak mengandalkan pertolongan orang lain, baik dari perangkat pemerintahan maupun organisasi non pemerintah. Terkait hal ini, seseorang diharapkan saling menghargai hak-hak publik, di antaranya hak dalam penentuan pilihan yang paling baik untuk kemaslahatan umat serta pilihan dalam mendapatkan kesempatan yang setara dan tidak ada kesenjangan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Potensi SDA (Sumber Daya Alam) dan SDA (Sumber Daya Alam) di desa belum diberdayakan secara maksimal. Di antara faktor yang menyebabkan hal itu terjadi karena pendidikan masih taraf rendah, modal belum mencukupi, dan adanya stigma bahwa masyarakat pedesaan mayoritas miskin, hidup serba kekurangan, sarat dengan kesederhanaan dan kondisi miskin termasuk warisan dari status leluhurnya dulu. Saat ini, Indonesia masih dalam proses pengembangan menuju Indonesia emas di mana generasi muda diharapkan menjadi penerus yang bisa diberdayakan. Namun, dalam implementasinya belum maksimal diwujudkan oleh aparaturnya Negara bersama masyarakat.

Dalam rangka pengabdian masyarakat, merupakan hal urgen untuk memberdayakan generasi muda khususnya pelajar tingkat SMK/SMA/MA melalui sosialisasi pentingnya pengembangan budaya literasi di Desa Randegansari Kecamatan Driyorejo Gresik. Mereka akan dibentuk sebagai pionir dalam pengembangan budaya baca tulis yang masih minim diterapkan di lingkungan sekolah. Di antara kegiatan praktis yang bisa dilakukan adalah dengan pelatihan jurnalistik untuk pembiasaan menulis yang sistematis.

Menulis merupakan bagian dari life skill yang bisa dikembangkan pada diri generasi muda. Keahlian hidup (life skill) adalah keahlian individu dalam keberanian mengatasi masalah kehidupan apa adanya tanpa tekanan, aktif dan kreatif mencari solusi sehingga bisa menyelesaikannya (Kunandar, 2009: 289). Malik Fadjar mengatakan keahlian hidup selaras dengan 4 prinsip pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yakni pembelajaran untuk memahami (learning to know), pembelajaran untuk implementasi (learning to do),

pembelajaran untuk membentuk eksistensi diri (*learning to be*) dan pembelajaran untuk adaptif dalam hidup bersama-sama (*learning to live together*).

Akal yang cerdas dan pengetahuan seseorang sebagai penentu kualitas negeri. Akal yang cerdas diperoleh dari proses mendalami keilmuan secara berkelanjutan, sedangkan pengetahuan diperoleh dari informasi secara ucapan maupun tulisan. Budaya literasi adalah proses akal budi untuk menggunakannya sesuai dengan keahlian dan pengetahuannya dan biasanya berjalab selaras dengan budaya bangsa. Membaca adalah di antara cara menemukan pengetahuan yang dilakukan oleh cendekiawan dan diabadikan dalam sebuah uraian kata. Karya yang dihasilkan berupa tulisan yang berpengaruh pada perkembangan warisan literasi yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Hasil ini menunjukkan total buku yang diterbitkan lebih rendah daripada Jepang sekitar empat puluh ribu judul tiap tahun.

Sebagai warga Indonesia, tentu hal ini sangat menyedihkan bagi kita. Ketenangan pemerintah menghadapi fenomena ini, menunjukkan budaya literasi masih terpinggirkan pada lanskap ekonomi dan politik kita, terutama di daerah pedesaan. Di sinilah kegelisahan akademik penulis berawal. Budaya literasi sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, yang pada gilirannya nanti akan membentuk bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, adalah sebuah kesalahan besar, meminggirkan isu ini dari perbincangan publik, apalagi meninggalkannya dalam proses perumusan kebijakan publik. Permasalahan yang ingin diselesaikan dalam pengabdian ini adalah bagaimana mengembangkan budaya literasi khususnya bagi para pelajar tingkat SMK/SMA/MA sebagai penerus perjuangan bangsa.

Pelajar merupakan aset utama sumber daya manusia yang harus diberdayakan sejak dini melalui pendidikan *life skill* yang dimilikinya termasuk kemampuan baca dan tulis. Salah satunya dengan pendampingan pelajar SMK/SMA/MA dalam pengembangan budaya literasi melalui pelatihan jurnalistik. Ketika melihat realita di Desa Randegansari, mereka belum mendapatkan peluang untuk mengembangkan *life skill* yang mereka miliki dalam hal tulis menulis padahal mereka memiliki potensi untuk berkarya. Padahal, untuk masa depannya, *life skill* juga dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, budaya literasi memang tidak menjadi prioritas di lingkungan sekolah, sehingga perpustakaan tidak pernah dimanfaatkan sebagai sarana pembiasaan baca tulis dan menghasilkan karya yang dipublikasikan.

Para pelajar SMK/SMA/MA merupakan generasi muda yang masih labil. Cara berpikir mereka dalam tahap transisi dari anak-anak menuju remaja yang masih harus dibina dalam menemukan jati diri dan potensi yang dimilikinya. Mereka membutuhkan banyak motivasi untuk mengembangkan prestasinya, khususnya dalam budaya literasi. Apalagi, sebagian mereka berprestasi di sekolah (ranking 1-5 besar) maupun di luar sekolah (pernah mengikuti bahkan memenangkan olimpiade mata pelajaran tertentu). Kemampuan dan kecerdasan mereka akan sia-sia jika tidak diasah dan dikembangkan. Apalagi para orang tua belum memiliki kesadaran pentingnya pengembangan life skill untuk anak-anak-anak mereka. Alasan memilih pelajar SMK/SMA/MA adalah karena mereka tingkat awal dalam membuka pola berpikir, sehingga lebih mudah untuk dibina dalam membaca dan menganalisis realita yang ada di sekitarnya, kemudian mengungkapkannya dalam sebuah tulisan. Selain itu, mereka juga bisa menjadi kader pionir bagi adik kelasnya untuk menerapkan budaya literasi.

Melalui pendampingan budaya literasi dengan Pelatihan jurnalistik Virtual ini, diharapkan mereka akan menjadi pelajar pioner yang memiliki pengetahuan luas, karakter yang baik dan skill yang mumpuni khususnya di bidang jurnalistik, sehingga kedepan mereka akan menjadi pemimpin atau penggerak baik di sekolah maupun di tengah masyarakat layaknya pelajar-pelajar dari kota dan keluarga yang mampu.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui hasil pelaksanaan pengembangan budaya literasi melalui pelatihan jurnalistik untuk pelajar SMK/SMA/MA di desa Randegansari Driyorejo. Sedangkan manfaat yang diharapkan adalah (1) secara akademik, menambah pengetahuan tentang penerapan budaya literasi bagi para pelajar tingkat SMK/SMA/MA di Desa Randegansari Driyorejo, (2) bagi masyarakat, menyadarkan tentang pentingnya sosialisasi budaya baca tulis bagi para pelajar di Desa Randegansari Driyorejo dan (3) bagi penulis adalah mewujudkan program pengabdian masyarakat berupa hasil pelaksanaan pendampingan pelajar tingkat SMK/SMA/MA dalam menciptakan generasi literat melalui sosialisasi pentingnya penerapan budaya literasi di Desa Randegansari Kecamatan Driyorejo.

METODE

Strategi Yang Digunakan

Pemberdayaan masyarakat sebagai cara peningkatan harkat umat dari kondisi saat ini yang tidak berdaya dalam mewujudkan hidup yang sejahtera akibat kemiskinan dan ketertinggalan. Artinya, usaha yang dilakukan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang

mandiri sehingga ada perubahan yang signifikan dalam kehidupannya. Dalam realisasinya, terdapat tiga hal untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Pertama, mewujudkan kondisi yang mendukung pengembangan potensi masyarakat dengan titik tekan pada pemahaman dan kesadaran bahwa manusia yang hidup dalam masyarakat mempunyai potensi untuk diasah dan dieksplorasi.

Kedua, menguatkan potensi masyarakat yang mencakup strategi riil bagi perwujudan kesejahteraannya, terkait kesediaan masukan-masukan dan membuka akses ke dalam banyak kesempatan yang menjadikan masyarakat menjadi berdaya. Oleh karena itu, perlu program unggulan bagi masyarakat yang belum berdaya. *Ketiga*, pemberdayaan bermakna perlindungan dengan prinsip pencegahan kondisi masyarakat yang lemah dan tidak berdaya makin terpuruk karena kalah berdaya dalam menghadapi tantangan.

Ada beberapa tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, di antaranya:

1. Fase Inisiasi yakni fase di mana segalanya tergantung pada aparatur pemerintahan, mulai dari proses, pelaksanaan hingga realisasi target yang diinginkan diatur oleh pemerintah.
2. Fase partisipatoris yakni fase dimana pemerintah berkolaborasi dengan masyarakat mulai dari proses, pelaksanaan hingga realisasi target yang diinginkan. Jadi, pemberdayaan ini dilakukan dari dan oleh pemerintah dan masyarakat yang besatu dalam visi, serta hasilnya untuk kemaslahatan umat.
3. Fase Emansipatoris yakni fase di mana pemberdayaan dimulai dari masyarakat dan untuk kemaslahatannya, yang disupport oleh pemerintah (Pranaka, dkk, 1996, 256).

Langkah-Langkah Dalam Pendampingan

Dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD. Pendekatan ini berusaha melakukan pengembangan Komunitas Berbasis Aset atau potensi yang dimiliki, baik terkait dengan bidang ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain-lain. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan untuk pemberdayaan dengan pendekatan ini, di antaranya:

1. *Discovery* (menemukan), yakni kegiatan penemuan hal-hal yang mendukung kesuksesan terkait dengan pribadi masyarakat dengan cara wawancara mengenai perubahan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik. Pada strategi ini, masyarakat mengeksplor potensi yang dimiliki sehingga ditemukan beberapa hal yang bisa dikembangkan agar mereka berdaya.

2. *Dream* (bermimpi), yakni kegiatan yang dilakukan dengan menatap peluang di masa depan yang bisa diwujudkan secara aktif, kreatif dan berkelanjutan. Pada strategi ini, setiap individu melakukan eksplorasi harapan dan mimpi secara pribadi terkait kehidupannya dan secara organisasi terkait masa depan bersama.
3. *Design* (mendesain), yakni masyarakat melakukan proses pembelajaran untuk menentukan potensi yang dimiliki agar bisa dimanfaatkan dan dikelola secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Hasilnya, mereka bisa merancang sendiri masa depannya dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan mandiri.
4. *Define* (penentuan), yakni kegiatan untuk menentukan tema utama yang ingin dikembangkan terkait potensi yang dimiliki dalam rangka melakukan perubahan kondisi yang diinginkan. Pemberdayaan pada tahap ini biasanya dilakukan dengan FGD (*Forum Group Discussion*) yang melibatkan seluruh masyarakat.
5. *Destiny* (Implementasi), yakni kegiatan yang menginspirasi masyarakat dalam pembelajaran meraih apa yang diinginkan dari sebuah rancangan. Dalam hal ini, masyarakat menentukan time schedule pelaksanaan pemberdayaan untuk mencapai mimpi yang dirancang dengan memanfaatkan asset yang dimiliki.

Adapun subyek dampingan dalam pengabdian ini adalah para pelajar SMK/SMA/MA sederajat yang berada di desa Randegansari dan sekitar Kecamatan Driyorejo berjumlah 20 anak yang dipilih berdasarkan kualitas tulisan yang dikirim ke LKP Ibnu Khaldun sebagai syarat mengikuti kegiatan jurnalistik. Dari 20 anak tersebut mencakup anak kelas VII-XII dari SMP al Furqon, MTs Randegansari, SMK/SMA/MA Al Furqon Wedoroanom, SMK Maarif Randegansari dan MA Maarif Randegansari. Mereka memiliki jiwa kepemimpinan, prestasi akademik, minat bakat dan kemauan untuk berkembang.

Konsep Budaya Literasi

Definisi literasi secara istilah adalah keahlian baca tulis atau melek aksara. Saat ini, terdapat pengembangan definisi yang beragam yakni literasi computer, media, teknologi, ekonomi, informasi, dan moral. Oleh karena itu, literasi dimaknai dengan mengasah kemampuan untuk memiliki paradigma kritis, adaptif dengan teknologi dan lingkungannya, responsif terhadap kondisi. Literat adalah orang yang berliterasi dengan aktif mencari informasi dan menelaah berdasar pemahaman terhadap poin penting bacaannya.

Rasa keinginan untuk berliterasi penting untuk diasah dan ini tidak hadir secara kebetulan. Mewujudkan generasi literat butuh semangat dan proses yang kontinyu didukung fasilitas yang memadai dalam implementasinya. Semangat ini berawal dari diri sendiri, keluarga, masyarakat di sekolah, teman bergaulnya, dan teman kerja. Metode pembelajaran di sekolah juga berpengaruh pada munculnya semangat untuk berliterasi, misalnya dengan adanya perpustakaan yang menyediakan referensi buku-buku yang beragam. Pada realitanya, literasi tidak mesti didapatkan dari sekolah atau perguruan tinggi dan nilai akademik bukan merupakan jaminan orang akan menjadi literat. Paradigma kritis terhadap kondisi di sekitarnya lebih utama daripada stagnan dengan diri sendiri dalam mewujudkan generasi muda yang literat yang mempunyai keahlian dalam berpikir sistematis merespon informasi.

Literasi belum membudaya di mayoritas masyarakat Indonesia sebagaimana realita yang tampak bahwa banyak terdapat problem dalam masyarakat bermula dari kesalahpahaman dalam menjalin komunikasi dan temperamental dalam menyikapi masalah. Masyarakat seringkali sensitif ketika diadudomba, mudah emosi tanpa melihat kebenaran masalah yang dihadapi, main hakim sendiri tanpa mengetahui masalah intinya. Di antara faktor penyebab literasi rendah dalam implementasinya, yakni perbanyak hobi membaca buku dan membaca realita yang ada disekitar (terwujud masyarakat suka membaca). Hal ini menyebabkan munculnya stigma masyarakat bahwa kegiatan membaca adalah pemanfaatan waktu, bukan pengisian waktu dengan ketersengajaan. Membaca hanya sebagai kegiatan pembiasaan, belum menjadi pembiasaan.

Kimby mengatakan bahwa pembiasaan termasuk kegiatan yang secara berulang tanpa dipaksa. Artinya, bukan muncul secara alami dari individu manusia tapi dari proses pembelajaran dan pengalamandari kondisi di sekitarnya sehingga dapat dibina dan dikembangkan (Gregory A.Kimbley, 1975:662.). Adapun membaca adalah proses mendiskusikan ide antara penulis dan pembaca untuk interpretasi makna dari symbol-simbol atau inti dari ide dan pesan penulis. Sedangkan membaca merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca. Membaca harus menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan intensif. Membaca membutuhkan waktu, bahan referensi untuk dibaca, menelusuri bahan bacaan dan kuantitas yang dibaca. Keahlian membaca adalah prinsip munculnya pembiasaan membaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca.

Keahlian membaca pada individu tidak menjamin adanya pembiasaan membaca karena ada factor lain yang mempengaruhi yakni seberapa banyak bahan yang dibaca (Yunus Winoto, 1994. 151). Menurut Gould, dalam proses pembelajaran, terdapat dua faktor dalam memperoleh keahlian-keahlian baru. Pertama, faktor internal yakni individu yang mulai matang dalam pencarian jati diri. Kedua, factor eksternal yang diperoleh dari dorongan lingkungan. Faktor kedua ini sering menjadi pusat perhatian yang berpengaruh pada munculnya minat dan bakat yang mendorong seseorang untuk membaca. Selain itu, keluarga juga menjadi faktor pendorong juga guru di sekolah dan layanan perpustakaan yang menyediakan buku-buku referensi. Perpustakaan sebagai pusat mengakses bahan bacaan sehingga harapan ditujukan untuk bisa menyediakan informasi yang dibutuhkan.

Pelatihan Jurnalistik Sebagai Cara Mengembangkan Budaya Literasi

Ada beberapa upaya dalam mengembangkan budaya literasi, di antaranya dengan beberapa program yang direncanakan. Pertama, perbaikan kualitas dan pendidikan yang merata sehingga memaksimalkan tingkat baca tulis. Fasilitas dan SDM masyarakat harus diupayakan bisa ditingkatkan kompetensinya. Cara tersebut harus diimplementasikan secara merata di seluruh Indonesia yang seringkali didapati masih ada yang mengalami kesulitan belajar karena tidak adanya sekolah, guru yang tidak berkompeten, atau factor lainnya. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan fasilitas tersebut untuk masyarakat Indonesia. Kedua, pembangunan banyak perpustakaan di seluruh daerah terutama terpencil sebagai pusat baca tulis yang asik dan memotivasi untuk senang membaca, dilengkapi dengan koleksi buku yang beragam dan terdapat kegiatan yang mengaktifkan diskusi.

Ketiga, adanya program berkelanjutan dalam pengenalan buku-buku referensi dan upaya peningkatan motivasi dan minat membaca di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Harus ada terobosan baru yang lebih menggiatkan generasi muda untuk senang berliterasi. Keempat, mendorong para penerbit untuk menerbitkan banyak buku-buku berkualitas yang dibaca oleh generasi muda mencakup berbagai genre. Semakin banyak ragam buku yang dibaca, maka wawasan mereka semakin luas dan memadai sebagai referensi. Kelima, perwujudan masyarakat madani bersama pemerintah dan seluruh pihak dalam membangun pembiasaan membaca hingga mencapai peradaban yang bermanfaat bagi banyak orang.

Jurnalistik termasuk salah satu program yang bisa dijadikan upaya pengembangan literasi. Istilah jurnalistik terdiri dari kata *jour* bermakna catatan harian. Tokoh utama

perintis jurnalistik adalah Julius Caesar dengan memunculkan istilah *acta diurna* yakni seluruh kegiatan yang dilakukan harian, baik sebagai pengumuman pemerintah maupun lainnya. Asal kata jurnalistik dari bahasa Belanda *jurnalistic*, sedangkan dari bahasa Inggris *journalism* yakni sumber perkataan dari jurnal, terjemah dari bahasa latin *diurna* berarti harian atau setiap hari, maksudnya pemberitaan yang setiap hari dicetak dan dimuat dalam lembaran kertas (M. Djen Amar. 1984: 30).

Sebagaimana disebutkan dalam KBBI, jurnalistik merupakan kegiatan pengumpulan, penulisan, pengeditan, dan penerbitan berita di media massa dan lain-lain terkait bidang kewartawanan dan surat kabar (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 482-483). Mengacu pada realita media massa dan komunikasi sekarang, ada beberapa varian bentuk jurnalistik, di antaranya:

1. Jurnalistik Media Cetak.

Jurnalistik ini merupakan model paling tua atau pertama muncul berbentuk surat kabar atau majalah dinding dan media cetak *Acta Diurna* yang dipelopori Julius Carles menjadi cikal bakal munculnya jurnalistik cetak.

2. Jurnalistik Media Radio.

Jurnalistik ini hakikatnya keberlanjutan dari jurnalistik cetak berbentuk radio yang mempunyai fungsi sebagai alat transfer informasi kepada publik.

3. Jurnalistik Media Televisi.

Perkembangan televise di Indonesia berkembang secara akseleratif. Awal mula muncul TVRI sebagai media milik negara kemudian muncul channel televise lainnya, seperti RCTI tahun 1989, SCTV, MNC TV, Indosiar, dan ANTV

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelaksanaan dan Dampak Perubahan

1. Pertemuan I (Minggu, 7 Maret 2023)

Pada pertemuan ini, ketua LKP Ibnu Khaldun (Wildah Nurul Islami, M.Th.I) sebagai tutor memberikan pengarahan dan penjelasan tentang dasar-dasar jurnalistik, mulai dari pengertian, fungsi, etika, dan tahapannya. Hal utama yang berkaitan dengan berita adalah peristiwa. Peristiwa ialah realitas atau fakta yang direkam (oleh jurnalis), dan pada gilirannya dilaporkan secara terbuka melalui media massa. Laporan tersebut berupa rekonstruksi atas peristiwa, yang berarti luas, antara lain meliputi keterangan, peristiwa, suasana, manusia dan pendapat. Beliau menerangkan bahwa salah satu

pendukung menjadi jurnalis ialah banyak membaca dan menulis, mampu menciptakan jaringan komunikasi sosial yang baik. Para peserta sangat apresiatif dengan kegiatan pendampingan tersebut dengan banyaknya pertanyaan yang mereka lontarkan, diantaranya apa saja kiat-kiat peliputan berita yang mudah dan terpercaya.

2. Pertemuan II (Minggu, 14 Maret 2023)

Pada pertemuan ini, tutor menjelaskan tentang berita dan menggali berita dengan reportase. Beliau mengatakan bahwa ciri-ciri berita ialah fakta, subversif, baru, menarik, aktual, konflik di sekitar kita. Kemudian tutor menjelaskan tentang unsur berita dan bentuknya. Unsur berita terdiri dari 5 W 1 H (*what, who, why, where, when, how*), sedangkan bentuk berita terdiri dari berita langsung, berita mendalam, investigasi, interpretatif, dan berita opini. Tutor mengungkapkan pendapat Frank Luther Mott dalam *New Survey of Journalism* menyatakan bahwa paling sedikit ada delapan konsep berita, yaitu: (1) berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*), (2) berita sebagai rekaman (*news as record*), (3) berita sebagai fakta obyektif (*news as objective facts*), (4) berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*), (5) berita sebagai sensasi (*news as sensation*), (6) berita sebagai minat insani (*news as human interest*), (7) berita sebagai ramalan (*news as prediction*), (8) berita sebagai gambar (*news as picture*). Para peserta tampak antusias untuk memperhatikan penjelasan tutor.

3. Pertemuan III (Minggu, 21 Maret 2023)

Pada pertemuan ini, tutor menjelaskan tentang lay out. Layout adalah penyusunan dari elemen-elemen desain yang berhubungan ke dalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Hal ini bisa juga disebut manajemen bentuk dan bidang. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan. Para peserta tampak antusias mendengarkan apa yang disampaikan pemateri. Mereka langsung mempraktikkan melalui komputer yang ada di depan masing-masing.

4. Pertemuan IV (Minggu, 28 Maret 2023)

Pada pertemuan ini, tutor menjelaskan tentang manajemen penerbitan. Disini ada 2 divisi utama, yaitu: 1. Divisi Redaksi, menangani aspek isi penerbitan, baik bersifat teks maupun grafis, 2. Divisi Usaha, menangani distribusi kalawarta&iklan/promosi yg memanfaatkan kalawarta. Tiga fungsi utama dalam penerbitan konvensional yaitu redaksi, percetakan & distribusi/pemasaran. Bila menggunakan penerbitan digital, fungsi percetakan & distribusi dapat diganti oleh administrator teknologi informasi yg

menjalankan kegiatan mencetak dalam bentuk mengubah teks menjadi format pdf atau HTML. Administrator IT jg menjalankan peran sebagai distributor yang menyebarluaskan penerbitan. Para peserta sangat antusias menanggapi materi manajemen penerbitan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan.

5. Pertemuan V (Minggu, 04 April 2023)

Pada pertemuan ini, tutor mengajak berdiskusi tentang materi praktik menjadi jurnalis. Setelah ada kesepakatan tentang tema yang akan dibidik, tutor membagi peserta menjadi 5 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5 orang yang semuanya harus saling berbagi tugas berdasarkan struktur redaksi penerbitan, diantaranya ada yang menjadi pimpinan redaksi, sekretaris redaksi, bendahara redaksi, dewan redaksi, reporter, dan lay out. Pimpinan redaksi bertanggungjawab pada setiap penerbitan. Sekretaris redaksi bertanggungjawab pada urusan administrasi penerbitan. Bendahara redaksi bertanggungjawab atas naskah-naskah yang masuk, menanganinya serta mengadakan editing terhadap naskah-naskah itu. Reporter bertanggung jawab meliput berita, menulis berita, dan melaporkan hasil liputan. Lay out bertanggung jawab mengatur tata letak dan perwajahan media yang akan diterbitkan. Setelah membagi tugas, para peserta segera melaksanakan kegiatan liputan dan penerbitan buletin secara manual menggunakan tulisan tangan. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil buletinnya dan saling memberi masukan antar kelompok.

6. Pertemuan VI (Minggu, 18 April 2023)

Pada pertemuan ini, tutor mengajak berdiskusi tentang materi **karakter yang harus dimiliki sebagai jurnalis, antara lain (1) Skeptis, (2) Kritis, (3) Selalu penasaran, (4) Sungguh-sungguh, (5) Komunikatif, (6) Luwes, (7) Jujur, (8) Berani dan Adil, (9) Menghormati orang lain, dan (10) Bertanggung jawab.** Melalui materi ini, diharapkan agar mereka kelak ketika menjadi jurnalis memiliki karakter-karakter baik tersebut sehingga dapat membawa perubahan bagi masyarakat dan bangsanya.

7. Pertemuan VI (Minggu, 25 April 2023)

Pada pertemuan ini, tutor mengajak diskusi peserta untuk mengevaluasi hasil pelatihan jurnalistik melalui praktek mencari berita dan menuliskannya menjadi berita ke dalam sebuah media massa, lalu kemudian memviralkan ke khalayak umum. Dan untuk peningkatan kapasitas skill dan mental mereka, direncanakan kegiatan tindak lanjut melalui kesepakatan bersama.

Adapun dampak yang terlihat melalui pelatihan jurnalistik itu bagi para pelajar adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, skill dan wawasan hidup khususnya dalam dunia jurnalistik. Mereka memiliki beberapa karakter, antara lain :

1. Berpikir holistik. Dengan pelatihan jurnalistik ini pemikiran mereka menjadi sebab ketika menulis berita, ia dituntut memberikan informasi yang lengkap mengenai unsur-unsur berita.
2. Berpikir kreatif. Dengan pelatihan jurnalistik ini, para pelajar mampu berpikir kreatif, sebab ketika menulis berita harus mencari sudut pandang (angle) unik dan berbeda dari jurnalis-jurnalis lainnya.
3. Berpikir kritis-sintetis. Dengan pelatihan jurnalistik ini, para pelajar sebagai jurnalis sekolah tidak mudah percaya begitu saja ucapan narasumber. Ia perlu melakukan validasi informasi, baik dengan melakukan cross-check pada narasumber lain, observasi, maupun dengan melakukan studi literatur.
4. Melatih keingintahuan dan empati. Dengan pelatihan jurnalistik ini, para pelajar memiliki keingintahuan dan empati tinggi, sebab tanpa itu seseorang akan sulit menemukan potensi-potensi berita. Dan tanpa empati, berita yang ia tulis akan cenderung kurang “hidup”. Jurnalis yang baik memiliki keingintahuan tinggi pada setiap hal, dengan mencari tahu maka ia menemukan informasi-informasi baru yang bagus untuk diberitakan. Jurnalis yang empati, akan menemukan aspek-aspek kemanusiaan yang juga kuat untuk menciptakan berita yang menggugah.
5. Melatih kepercayaan diri. Dengan pelatihan ini, para pelajar terasah memiliki kepercayaan diri dalam relasi sosialnya.
6. Bersikap obyektif. Meski jurnalis berhubungan baik dengan sumber berita, ia tetap harus obyektif. Dalam arti pemberitaannya faktual, tidak melakukan pemutarbalikan fakta.
7. Gemar membaca. Dengan pelatihan jurnalistik ini, para pelajar dituntut untuk selalu gemar membaca baik buku teks, artikel, Koran, tabloid, maupun realitas isu-isu actual yang terjadi ditengah masyarakat.

Dampak Perubahan

Kemampuan literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan

keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Untuk meningkatkan budaya literasi pelajar cara yang cukup efektif adalah melalui pelatihan jurnalistik.

Dengan demikian pelatihan jurnalistik yang dilakukan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat peneliti dirasa sangat bermanfaat dalam meningkatkan budaya literasi para pelajar SMK/SMA/MA di lembaga Kursus dan Pelatihan Ibnu Khaldun Randegansari Driyorejo. Semoga ini dapat menjadi inspirasi bagi fasilitator pemberdayaan atau lembaga-lembaga lain untuk menciptakan budaya literasi di daerah masing-masing.

SIMPULAN

Dalam rangka pengabdian masyarakat, merupakan hal urgen bagi kepala LKP Ibnu Khaldun untuk mendampingi anak-anak usia SMK/SMA/MA melalui pelatihan jurnalistik. Hal ini bertujuan agar mereka meningkat pengetahuan, sikap dan skill hidupnya dalam berliterasi dan juga menjadi pionir baik di sekolah dan di tengah masyarakat dalam budaya literasi. Subyek dampingan ialah 20 anak SMK/SMA/MA sebagai peserta. Waktu pelaksanaan kegiatan mulai tanggal 7 Maret - 25 April 2023 pada pukul 15.30-17.00. Tempat pelaksanaan di LKP Ibnu Khaldun Randegansari Driyorejo. Hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan jurnalistik adalah para pelajar terlihat meningkat semangat belajarnya dan meningkat pula kegemaran berliterasi khususnya keterampilan jurnalistik mulai tentang dasar-dasar jurnalistik lalu praktek mencari dan membuat berita selanjutnya diterbitkan melalui media bulletin dan on-line. Laporan tersebut berupa rekonstruksi atas peristiwa, yang berarti luas, antara lain meliputi keterangan, peristiwa, suasana, manusia dan pendapat.

Selanjutnya Tutor juga mengajari membuat manajemen pemberitaan yaitu di antaranya ada yang menjadi pimpinan redaksi, sekretaris redaksi, bendahara redaksi, dewan redaksi, reporter, dan lay outer. Mereka dilatih untuk menjadi calon jurnalis yang harus mempunyai deadline dan bertanggung jawab pada setiap penerbitan. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil buletinnya dan saling memberi masukan antar kelompok.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pendampingan literasi bagi pelajar melalui pelatihan jurnalistik ini menurut hemat peneliti sangat bermanfaat dan berguna, terutama bagi pelajar itu sendiri. Mengingat pelatihan jurnalistik itu memiliki manfaat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, skill dan wawasan hidup. Wallahu ‘Alam Bi Showab.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Muhaimin, dkk. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- NC, Fatah Syukur. Teknologi Pendidikan. Semarang: Rasail Media Group. 2008.
- Pranaka, A.M.W., dan Onny S. Priyono, (eds.). Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: CSIS. 1996.
- Suhartini. Dkk, Model-Model Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta : PT eLKis Pelangi Aksara. 2005.
- Zubaidi. Buku Wacana Pembangunan Alternatif; Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2007.